



**TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah**

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: [mddakom@stainkudus.ac.id](mailto:mddakom@stainkudus.ac.id)

## **KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

**Istina Rakhmawati**

SMP N Undaan, Jawa Tengah Indonesia

*istina.rakhmawati@gmail.com*

### ***Abstraks***

*Manajemen dakwah adalah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam setiap kegiatan yang secara aktifitas sebuah dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari rangkaian kegiatan dakwah. Sedangkan manajemen sendiri adalah sbagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksanaan dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah tujuan. Jika aktivitas manajemen dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip manajemen maka citra profesional dalam dakwah akan terwujud. Adapun nilai kepemimpinan dalam sebuah manajemen dakwah merupakan sifat dan sikap nilai sebuah kepemimpinan serta tingkah laku seorang pemimpin yang mengandung kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, mempengaruhi daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Nilai dari kepemimpinan tersebut bertujuan semata-mata untuk mencapai sebuah keberhasilan dakwah melalui pendekatan manajemen dakwah. Pemimpin sebuah organisasi dakwah adalah orang yang mampu menggerakkan orang lain yang ada disekitarnya untuk mengikuti ajakannya dalam proses pencapaian tujuan dakwah, dengan kata lain sifat-sifat kepemimpinan dakwah seharusnya memiliki kedalaman memahami ilmu agama dan kecakapan*

*ilmu duniawi, disamping harus selalu menjaga ketaqwaan kepada Allah swt.*

**Kata Kunci:** *Karakteristik Kepemimpinan, Sifat Pemimpin, Manajemen Dakwah*

## A. Pendahuluan

Sifat-sifat kepemimpinan dalam sebuah manajemen dakwah adalah sifat dan ciri tingkahlaku seorang pemimpin yang mengandung kemampuan untuk selalu mempengaruhi, mengarahkan segala daya kemampuannya guna mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah organisasi (dakwah). Sebab kepemimpinan yang sukses akan mampu mengelola sebuah organisasi yang dalam dimaksud dalam tulisan ini adalah menurut perspektik manajemen dakwah. Dimana sifat kepemimpinan tersebut mampu mempengaruhi orang lain secara konstruktif dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan yang benar yang harus dilakukan secara bersama-sama (Ilaihi, 2009, 211).

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dakwah menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut: *pertama*, hubungan dengan Allah artinya seorang pemimpin harus senantiasa menjadi hubungan tetap komunikasi dengan Allah swt dan ini merupakan pangkal dasar utama pada akhlak seseorang pemimpin atau da'i karena tidak mungkin melaksanakan dakwah kalau tidak menjaga hubungan dan mahabbah kepada Allah sebagai sang Khalik. Seorang pemimpin atau da'i tidak akan pernah mungkin mau mengajak kepada orang lain kalau tidak karena Allah untuk selalu mengajak manusia ke jalan Allah kalau pemimpin tersebut tidak mengenal jalan itu. Begitu sebaliknya bila seorang pemimpin sudah berjalan ke jalan yang baik tentunya pemimpin tersebut sudah pasti selalu mentaati aturan dan norma-norma hukum, norma agama dan bahkan norma sosial kemasyarakatan.

*Kedua*, pengislahan diri artinya seorang pemimpin yang mempunyai sifat pengislahan diri sebenarnya ada bahwa

kesungguhan mengislahkan diri atau meningkatkan perbaikan diri menjadi keharusan bagi setiap pemimpin atau setiap muslim, tetapi bagi seorang pemimpin atau da'i menjadi sebuah kewajiban yang mutlak harus ditaati.

*Ketiga*, kedalaman memahami agama dan dunia artinya, seorang pemimpin atau da'i seyogyanya yang arif adalah orang yang dapat melihat wawasan luas ke depan, diantaranya seorang pemimpin harus selalu arif dan bijaksana untuk selalu menjadi pengayom, pelindung serta menjadi suri tauladan bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya. Hal ini tentunya diimbangi dengan kapasitas keilmuan yang memadai baik ilmu agama maupun ilmu umum (duniawi). Seorang pemimpin harus menjadi panutan dan teladan bagi orang lain dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain seorang pemimpin harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik.

Seorang pemimpin juga harus berusaha mengembangkan motif-motif dalam diri sasaran dakwah serta mengarahkan motif-motif tersebut kearah tujuan dakwah. Seorang pemimpin dakwah harus memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri dinamis yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang ke arah satu tujuan sehingga terciptalah suatu dinamika di kalangan pengikutnya yang terarah dan bertujuan. Selain ciri-ciri pemimpin secara umum islam menggariskan ciri pemimpin yang paling esensial yaitu keimanan dan ketaatan kepada Allah. Kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan al-Qur'an dan hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Kepemimpinan dalam manajemen dakwah adalah sifat atau ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan orang seorang atau kelompok orang guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin:

- a. Memiliki kekuatan lahiriah dan rohaniyah.
- b. Penguasaan emosional.
- c. Pengetahuan mengenai hubungan kemanusiaan.
- d. Motivasi dan dorongan pribadi.
- e. Kecakapan berkomunikasi.
- f. Kecakapan mengajar pemimpin yang baik.
- g. Kecakapan bergaul.
- h. Kemampuan teknis kepemimpinan (Muhyidin, 2002)

Selanjutnya seorang pemimpin harus memenuhi beberapa kriteria atau kekuatan diatas prinsip-prinsip agar dalam kepemimpinannya mampu menjadi seorang pengayom bagi orang yang dipimpinnya. Adapun prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam sebuah manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan akidah yang konsisten.
- b. Seorang pemimpin harus bisa menjabarkan dan menyatakan gagasannya dalam realitas
- c. Seorang pemimpin adalah dia yang gandrung atau cinta akan kebenaran serta memiliki kekuatan serta daya nalar yang dinamis.
- d. Seorang pemimpin memiliki kesabaran yang tinggi sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang merugikan dirinya maupun kelompoknya.

Menurut Ilaihi dalam buku *Manajemen Dakwah* terdapat beberapa istilah dalam al-Qur'an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama adalah kata Ummara' atau yang sering disebut juga dengan *ulil amri* dan *khadimul ummah* (Ilaihi, 2009: 212). *Khodimul Ummah* diartikan sebagai pelayan umat sedangkan istilah *Ulil Amri* dan *Umarah* tergambar dalam firman Allah yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan RasulNya (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih*

*baik atau utama bagimu dan lebih baik akibatnya*". (Qs. An-Nisa: 56).

Selain prinsip dasar tersebut kemampuan seorang pemimpin dakwah harus juga memiliki beberapa kemampuan khusus atau beberapa ketrampilan agar tugasnya menjadi seorang pemimpin dapat mengemban dengan sebaik-baiknya. Secara umum kemampuan dan ketrampilan tersebut tercermin dalam tiga hal, pertama, *technical skill*, kedua, *human skill* dan ketiga, *conceptual skill*. Seorang pemimpin harus mampu menjadi seorang figur atau jembatan relasi bagi masyarakat sekitar, juga harus mampu menjadi konseptor atau pencetus ide yang ada dalam masyarakat serta mampu menjadi teknik atau cara mengatasi segala macam urusan yang berkaitan dengan masyarakat sebagai keberhasilan sebuah dakwah Islam.

Sebagai pemimpin dakwah harus memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan-keterampilan agar tugasnya dapat diemban dengan baik. Secara umum kemampuan atau ketrampilan-ketrampilan yaitu:

*Pertama, technical skill.* Ini adalah segala hal yang berkaitan dengan informasi dan kemampuan khusus tentang pekerjaannya. Seperti pengetahuannya dengan sifat tugasnya, tuntutan-tuntutannya, tanggung jawabnya, dan juga kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini dia harus berusaha untuk belajar dan menguasai informasi-informasi *skill* yang harus dikuasai dalam pekerjaannya.

*Kedua, human skill.* Segala hal yang berkaitan dengan prilakunya sebagai individu dan hubungannya dengan orang lain dan juga cara berinteraksi dengan mereka. Termasuk disini adalah perilakunya dalam hubungan dengan kepemimpinan dan interaksinya dengan kelompok yang berbeda.

*Ketiga, conceptual skill.* Kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah, dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam organisasi serta menelaraskan antara berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi yang secara keseluruhan

bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan (Ilaihi, 2009: 213).

Seorang pemimpin dalam sebuah manajemen dakwah harus memiliki kedudukan sebagai pemimpin dimana perlu memperhatikan tipe-tipe kepemimpinan atau gaya kepemimpinan agar dapat diterapkan dalam proses dakwah. Selain itu, misi dakwah akan berhasil dengan efektif apabila da'i dapat bekerja sama dengan berbagai pola kepemimpinan yang ada dalam masyarakat baik formal maupun informal. Sedangkan evaluasi disini adalah sebagai tolak ukur seorang da'i. Untuk dapat mengetahui apakah tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Apa saja yang seharusnya di evaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang di kaitkan dengan tujuan dakwah yang telah ditetapkan dengan hasil yang di capai.

Evaluasi dakwah adalah penilaian subjektif mungkin mengenai apakah dakwah islam yang di selenggarakan itu mencapai tarjet atau tujuan (baik umum maupun khusus) yang di cita-citakan atau tidak dalam kegiatan dakwah. Sedangkan bentuk komponen yang akan dievaluasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Kompetensi da'i yang meliputi materi dan mad'u.
- b. Daya serap mad'u yang meliputi antusias atau respon mad'u, perubahan setelah proses, tingkat proses,tingkat kepuasan
- c. Strategi.
- d. Metode.
- e. Materi sesuai dengan mad'u.
- f. Sarana pendukung dakwah.
- g. Kepemimpinan dakwah.

Prinsip manajemen berada pada ranah materialistis sedangkan prinsip dakwah berada pada ranah agama yang kedua-duanya bila disandingkan sebetulnya tidak akan pernah bisa ketemu dan tentunya saling berlawanan. Walaupun seperti itu apabila kita mau mengambil dari sisi positifnya dan mampu

memadukan kearah yang positif tentunya akan bisa membantu dan memudahkan segala aktifitas dan kegiatan kita sehari-hari.

Secara sederhana mengapa manajemen dakwah merupakan suatu keharusan?. Manajemen merupakan upaya untuk mengatur dan mengarahkan berbagai sumberdaya mencakup manusia, uang, barang, mesin, metode maupun market atau pasar. Gambaran tersebut mengandung arti suatu proses dalam sebuah kegiatan dimana kegiatan tersebut mampu meningkatkan motivasi keagamaan yang ada di masyarakat tentunya dengan pengelolaan sebuah manajemen dakwah secara profesional. Bila sebuah manajemen dakwah dikelola dengan baik, maka hal itu akan menjadi sebuah keharusan bagi setiap kegiatan.

Proses tersebut dimulai dari sebuah perencanaan setiap kegiatan mau berlangsung atau setelah berlangsung, dilakukan secara terorganisir, pelaksanaan dan pengevaluasian dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya termasuk sumber dana yang dimilikinya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai kepentingan tujuan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan atau sebuah organisasi benar-benar bisa memotivasi warga masyarakatnya dan mau menjalankan ibadah serta amalan-amalan shaleh lainnya dimana kegiatan dakwah yang selama ini kita lakukan bila tidak dikelola dengan pendekatan manajemen akan mengalami kesulitan dan hambatan.

Manajemen dan dakwah sebenarnya berangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Manajemen berangkat dari disiplin ilmu sekuler yang kita tahu prinsip manajemen secara ekonomis adalah diatas paradigma materialis yang memiliki prinsip dengan modal yang sekecil-kecilnya dengan mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Sementara istilah dakwah adalah berasal dari lingkungan agama yang segala sesuatu diukur dari kacamata agama, benar dan salah, boleh atau tidak, halal atau haram dan lain sebagainya (Ilaihi, 2009).

## B. Pembahasan

### 1. Sifat dan Karakteristik Kepemimpinan Dalam Dakwah

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin, membimbing, dan atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Sedangkan pengertian secara khusus dapat dilihat dari beberapa pendapat berikut:

- a. Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya.
- b. Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang memimpin, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain
- c. Kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedang menurut Ilaihi (2006: 239) menjelaskan bahwa untuk menjalankan roda organisasi dakwah juga dibutuhkan sebuah manajer yang handal serta profesional. Karakteristik dan sifat pemimpin dakwah yang baik menurut analisa manajemen dakwah idealnya adalah pemimpin yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memadukan antara dimensi institusional dan dimensi individual. Adapun karakter seorang pemimpin dakwah yang ideal tersebut adalah :

- a. Amanah. Amanah merupakan kunci kesuksesan setiap pekerjaan dan sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin dakwah, karena mereka diberi amanah maka untuk mengelola sebuah organisasi dakwah yang dikelola menggunakan sebuah manajemen yang baik maka akan membuahkan hasil yang diharapkan.

- b. Memiliki ilmu dan keahlian. Seorang pemimpin yang baik seharusnya menerapkan ilmu dan keahlian yang sesuai dengan keahliannya dan menerapkan manajemen dengan mengetahui spesifikasi bidang pekerjaannya dan keahliannya dalam hal penataan suatu pekerjaan. Karena tanpa ilmu dan keahlian yang cukup niscaya sebuah organisasi atau suatu kepemimpinan pasti akan hancur dan tidak akan bisa terlaksana.
- c. Memiliki kekuatan dan mampu merealisasikan. Jika seorang pemimpin memiliki kekuatan maka ia sanggup mengatasi segala macam masalah dan problem yang ada. Akan tetapi sebaliknya jika seorang pemimpin tidak mempunyai kekuatan bahkan mempunyai potensi untuk merealisasikan keputusan, maka ia tidak akan lebih sebagai dekorasi yang diletakkan diatas jabatannya terasa bisu dan pilu.
- d. Rendah diri toleransi dan sabar. Sebagaimana seorang manajer, seorang pemimpin juga harus kuat tapi tidak keras, juga ia harus punya hati yang selalu rendah diri namun tidak lemah untuk mendapatkan hati sehingga seluruh anggota mau bekerja dengan sebaik-baiknya dan niscaya akan disayangi oleh bawahan atau orang yang diajak kerja sama dengannya.
- e. Benar, adil dan dapat dipercaya. Pemimpin yang jujur, adil merupakan pemimpin dambaan bagi umatnya. Karena pemimpin yang seperti itu senantiasa akan selalu mendapat naungan rahmat dari Allah swt. karena Allah selalu menyuruh untuk berbuat adil, baik serta jujur.
- f. Musyawarah. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu membangun suasana dialogis dan komunikatif yang baik antara seluruh komponen masyarakat, organisasi yang ia pimpin serta jalan untuk melakukan musyawarah sehingga seluruh komponen merasa ikut terlibat, ikut andarbeni serta ikut memiliki akhirnya melahirkan sikap sense of bilongeing terhadap

organisasi yang ia pimpin termasuk dalam hal ini adalah kepemimpinan dalam dakwah.

- g. Cerdik dan memiliki wawasan luas. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan insting atau wawasan yang luas serta kuat dalam merespon fenomena gejala yang ada, sehingga dapat membawa kesejukan dan kesuksesan bagi sebuah organisasi yang ia pimpin.

Adapun pengertian kepemimpinan manajemen dakwah dan kepemimpinan dakwah ini berbeda. Kepemimpinan manajemen dakwah adalah suatu kepemimpinan yang fungsi dan peranannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan kepemimpinan dakwah adalah suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang yang menyampaikan dakwah (da'i) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai kondisi dan situasi. Da'i dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

Sebagai pemimpin dakwah harus mempunyai sifat-sifat mulia dalam melaksanakan dakwahnya, sebagaimana Fungsi kenabian dan kerasulan yang diemban Muhammad saw. menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat yang mulia agar apa yang disampaikannya dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia. Ada banyak sifat-sifat mulia yang seharusnya dimiliki seorang 'pemimpin dakwah' antara lain:

- a. Disiplin Wahyu. Seorang Rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan Ilahiyah untuk disampaikan kepada umatnya. Oleh karena itu tugasnya hanya menyampaikan firman-firman Tuhan. Ia tidak mempunyai otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu, tidak juga menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Allah swt.. Ia juga

tidak boleh menyembunyikan firman-firman Tuhan meskipun itu merupakan suatu teguran kepadanya, atau sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia biasa di tengah umatnya. Muhammad saw. menjalankan fungsi ini dengan baik. Beliau tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu. Beliau tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya, tidak menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya. Hal seperti ini sebaiknya bisa diikuti oleh para pemimpin dakwah saat ini.

- b. Memberikan Teladan. Sebagai seorang pemimpin keagamaan, seorang pemimpin dakwah harus memberikan teladan yang baik kepada umatnya, khususnya dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan melaksanakan *code of conduct* kehidupan sosial masyarakat.
- c. Komunikasi yang Efektif. Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Muhammad saw. merupakan seorang komunikator yang efektif. Hal ini ditandai oleh dapat diserapnya ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun temurun. Inilah yang kemudian dikenal dengan hadis atau sunnah. Keahlian dan kelihaian beliau dapat berkomunikasi telah menarik banyak manusia di zamannya untuk mengikuti ajarannya. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengannya yang beriman meskipun tidak mendengar langsung ajaran Islam dari mulut beliau sendiri.
- d. Dekat dengan Umatnya. Rasulullah saw. adalah seorang penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Beliau sering mengunjungi sahabat-sahabatnya, bermain

dengan anak-anak emreka. Beliau turun langsung melihat realitas kehidupan pengikutnya dan orang-orang yang belum beriman dengannya. Beliau tidak sekedar ceramah dari satu masjid ke masjid lain tetapi menyentuh langsung hati umatnya di tempat mereka berada (Abduh, 2009: 125).

Oleh karena itu sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh kepemimpinan dakwah terlebih dalam memotivasi dakwahnya maka diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif, dekat dengan umat, selalu memberi teladan bagi umatnya. Karena kepemimpinan atau pemimpin pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi manajer disamping fungsi *planning*, *organizing* dan *controlling* (Wahjosumijo, 1984: 34).

## 2. Karakteristik Kepemimpinan Dakwah yang Baik

Sebagaimana bercermin karakteristik keberhasilan seorang pemimpin dakwah yang baik adalah baginda Rasulullah saw. dalam setiap dakwahnya yang hanya kurun waktu 23 tahun yakni periode makkah dan madinah yang pada dasarnya adalah karena didukung oleh manajemen dakwah yang profesionalisme saat Rasulullah miliki, baik dalam merencanakan dakwah, melaksanakan maupun mengawasi serta mengevaluasinya (Kayo, 2001:92). Setiap pemimpin dakwah dalam proses aktivitas dakwah menurut Kayo, harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik. Beberapa karakter pemimpin yang baik di antaranya adalah:

- a. Tidak bergaya instruksional. Pemimpin yang sesungguhnya bukan sekedar mengumpulkan massa, lalu memaksa melakukan ini dan itu dengan gaya instruksi. Hal seperti ini hanya bisa dilakukan di kantor, yang dilakukan oleh atasan kepada para karyawannya yang digaji. Kepemimpinan dalam dakwah dan kepemimpinan di tengah masyarakat bersifat sosial. Jadi, kepemimpinan bergaya instruksional dan diktator, yang hanya mengandalkan *controlling* dan *monitoring* tidak akan berhasil. Kepemimpinan seperti itu hanya akan

menghasilkan suasana penuh ketakutan. Rasa ketakutan akan mematikan potensi seseorang, karena selalu hidup dalam suasana penuh tekanan dan keterpaksaan, bukan kepatuhan

- b. Pendekatan ide kepemimpinan berpikir. Pemimpin yang baik harus melakukan pendekatan yang benar terhadap sekelilingnya. Dia harus berbaur dan menyatu dengan orang-orang yang dipimpinnya, bukannya mengambil jarak dan menjadi mercusuar bagi sekelilingnya. Kepemimpinan dakwah harus menggunakan pendekatan ide, karena kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan berpikir. Aktivist dakwah harus dapat menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Jadi, pemimpin yang baik harus bisa menjadi inspirator dan motivator, bukan diktator. Orang-orang yang dipimpinnya pun bergerak karena kepemimpinan berpikir, bukan karena taklif (instruksi).
- c. Selalu berprasangka baik. Aktivist dakwah tidak boleh diliputi prasangka buruk (*su'uzhan*), tetapi selalu diwarnai prasangka baik (*hushmuzhan*). Jadi, pemimpin jangan hanya melihat kesalahan atau kelemahan dari orang-orang di sekelilingnya, tetapi harus bisa menunjukkan kebaikan mereka sehingga mereka selalu berpikir optimis dan selanjutnya akan menimbulkan rasa percaya diri untuk bisa meraih kesuksesan.
- d. Permudahlah, jangan mempersulit. Buatlah segala sesuatu menjadi mudah, dan jangan dipersulit. Rasulullah saw. ketika menyeru kepada manusia tidak pernah memaksa, tetapi selalu mengingatkan pada janji-janji Allah. Pada saat Perang Khandaq, ketika Beliau meminta-minta berulang-ulang kepada para Sahabat agar ada yang memata-matai musuh untuk mencari informasi, dan tidak ada yang merespon, Beliau tidak mencela para Sahabat, tetapi mengingatkan dan terus mengingatkan bahwa Allah akan memberikan kebaikan kepada kita

kalau kita melakukan perintah-Nya. Akhirnya Beliau mengutus Huzaifah untuk tugas spionase tersebut.

- e. Memahami realitas manusia sebagai manusia. Semua manusia punya kelemahan. Pemimpin harus selalu menasihati, jangan pernah bosan. Abdurrahman bin Rawahah sebagai komandan perang tidak pernah mengatakan kepada pasukannya, “Kalian adalah para Sahabat, mengapa takut berperang.” Namun, beliau mengingatkan, “Kita berjuang dengan kekuatan iman kepada Allah dan bukan dengan kekuatan jumlah atau fisik.” Jadi, pemimpin yang baik harus memiliki pengertian terhadap orang yang dipimpinnya, lalu memotivasi dengan mengingatkan tentang ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pemimpin tersebut akan mendapat banyak kepercayaan dari orang-orang di sekelilingnya.
- f. Memberikan kenyamanan kepada yang dipimpin. Pemimpin yang baik, ketika berada dimanapun dia disukai, dicintai, bahkan ditunggu-tunggu sebagai tempat curhat, mencari solusi; bukan sebaliknya, menimbulkan ketakutan. Ia memiliki kemampuan empati kepada orang lain dan mau mendengarkan masukan-masukan dari yang dipimpinnya. Ia pun berusaha mencari tahu kesalahannya sebagai pemimpin dari orang lain. (Efendi, 2007).

Ketika ada kesalahan, justru mengingatkan bahwa kita masih memiliki banyak kebaikan-kebaikan lain sehingga setiap kesalahan pasti ada jalan keluarnya, dan memberikan keyakinan bahwa kita pasti bisa. Jika dikaitkan dengan karakteristik pemimpin dakwah secara profesionalisme sebagai suatu keahlian seperti yang sudah diuraikan diatas maka faktor pendukung nya yang strategis adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki jiwa tauhid yang kokoh dan kuat dengan senantiasa membesarkan asma allah dalam setiap ruang dan waktu.

- b) Mampu menjaukan lahir batin, artinya mempunyai akhlak dan moral kuat serta terpuji.
- c) Kesanggupan menjauhkan diri dari praktik perbuatan maksiat.
- d) Kemampuan menghindari diri dari perilaku tamak dan rakus.
- e) Selalu mempunyai sifat kesabaran dalam menghadapi perjuangan, ujian maupun musibah (Kayo, 2007: 94).

Karakteristik kepemimpinan yang di dukung oleh faktor-faktor tersebut ternyata telah mengantarkan keberhasilan dakwah yang tentunya seorang pemimpin atau seorang da'i selalu dituntut untuk berjiwa tauhid sehat lahir batin, terhindar dari sifat kemaksiatan dan lain sebagainya.

Sementara menurut Mulyadi dalam karyanya *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* mengatakan, dinamika dan fungsi kepemimpinan dapat diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat (Mulyadi, 2013: 27). Jadi dapat dikatakan bahwa dinamika kepemimpinan dalam sebuah organisasi yang dalam hal ini adalah kepemimpinan dakwah dapat berubah dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan manusia yang bersifat dinamis. Hubungan manusia dapat berubah dan berkembang sehingga perwujudan kepemimpinan dapat menjadi bersifat dinamis, ketaatan atau kepatuhan, kepercayaan dan kerjasama selalu dibina dan ditingkatkan melalui hubungan baik antara satu dengan lainnya. Pada tataran kepemimpinan dalam sebuah manajemen dakwah dibutuhkan suatu kesamaan, kesetiaan, kebersamaan dalam membangun sebuah keberhasilan dakwahnya. Kepemimpinan merupakan masalah manusia yang bersifat unik, menarik untuk selalu dijaga demi keberhasilan sebuah manajemen dakwah.

Menurut Mulyadi lagi dalam sebuah kepemimpinan dalam dakwah yang perlu diperhatikan, karena pada masa dulu hingga sekarang banyak sekali yang berpendapat tentang

kepemimpinan diantaranya, pertama kepemimpinan sebagai seni. Artinya kepemimpinan sebagai seni, yakni menempatkan bakat sebagai faktor penting dan berpengaruh besar terhadap kemampuan mewujudkannya, artinya kepemimpinan dalam sebuah manajemen dakwah akan efektif dan efisien bila ditangan orang-orang yang ber kualitas, berbakat dan mempunyai wibawa yang tinggi. Kedua kepemimpinan sebagai ilmu. Artinya seorang pemimpin lebih menitik beratkan pada proses belajar dan latihan, yakni kepemimpinan akan lebih efektif dan efisien bila ditangan orang-orang yang terampil dan terlatih serta ahli dalam memimpin. Kemampuannya itu dapat diperoleh melalui proses belajar dan melatih diri secara intensif (Mulyadi, 2013: 28).

Alhasil kedua pendapat tersebut dapat diterima kebenarannya dalam batas-batas tertentu, artinya baik kepemimpinan sebagai seni ataupun kepemimpinan sebagai ilmu dan hal ini tidak boleh menjadi ekstrem bahwa faktor bakat merupakan satu-satunya untuk mewujudkan kepemimpinan yang sukses atau menyatakan faktor bakat sama sekali tidak berperan dalam kepemimpinan.

### **C. Simpulan**

Setiap pemimpin perlu mengkondisikan hubungan tim dalam dakwahnya. Diperlukan upaya pemetaan terhadap potensi dan kondisi yang ada pada setiap individu dan di sekitarnya, kemudian merencanakan bersama apa yang bisa dilakukan dengan potensi dan kondisi yang ada. Yang harus dilakukan seorang pemimpin dalam sebuah kepemimpinannya diantaranya adalah sifat-sifatnya yang baik, mampu memberi pengayom, memberi kenyamanan kepada yang dipimpinnya, mempunyai pandangan yang luas, adil, jujur, sabar dan masih banyak lagi. Oleh karena itu sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh kepemimpinan dakwah terlebih dalam memotivasi dakwahnya maka diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif, dekat dengan umat, selalu memberi teladan bagi umatnya Karena kepemimpinan atau pemimpin pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi manajer

disamping fungsi *planning*, *organizing* dan *controlling*. Selain prinsip dasar tersebut kemampuan seorang pemimpin dakwah harus juga memiliki beberapa kemampuan khusus atau beberapa ketrampilan agar tugasnya menjadi seorang pemimpin dapat mengemban dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan dan ketrampilan seorang pemimpin tercermin dalam tiga hal, pertama, *technical skill*, kedua, *human skill* dan ketiga *conceptual skill*. Pemimpin harus mampu menjadi seorang figur atau relasi bagi yang dipimpinnya, juga harus mampu menjadi konseptor pencetus ide yang ada dalam masyarakat serta mempunyai kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah yang kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam organisasi serta menyelaraskan antara berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi yang secara keseluruhan bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dengan masyarakat sebagai keberhasilan sebuah dakwah Islam.

### Daftar Pustaka

- Mulyadi, Deddy. 2013. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Profesional menuju Konvensional*, Jakarta: Amzah.
- Muhyidin dkk. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaahi. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Abduh, Muhammad. 2009. *Meluruskan Prilaku di Jalan Dakwah*. Diterjemahkan oleh Muhammad Dimas, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Wahjosumidjo. 1984. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <https://emperordeva.wordpress.com/about/makalah-tentang-pemimpinan//emperordeva.wordpress.com/about/makalah-tentang-kepemimpinan/i>.
- <http://kamiluszaman.blogspot.com/2017/kepemimpinan-dan-evaluasi-dalam.html>